

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agency

Menurut (Sutrisna, 2019) menyatakan bahwa hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu atau beberapa orang (pemberi kerja atau principal) yang memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk melakukan sejumlah jasa dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Konsep teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*stakeholder*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaan kepada pemegang saham.

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*prinsipal*) memerintah orang lain (*agen*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Sutra and Mais, 2019). Kaitannya dengan perusahaan, yang disebut agen adalah manajer sedangkan principal adalah pemegang saham. Hubungan keagenan tersebut dapat menimbulkan masalah apabila pihak-pihak yang berkaitan memiliki tujuan yang berbeda. Pemisahan kepentingan tersebut dapat menimbulkan sebuah konflik yang disebut dengan

konflik kepentingan (*conflict of interest*). Apabila agen dan principal berupaya memaksimalkan tujuannya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka agen tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal). Sebagai agen, manajemen seharusnya bertindak untuk kemakmuran pemegang saham.

2. Teori Sinyal

Menurut (Bergh *et al.*, 2014) *signalling theory* atau teori sinyal menyatakan bahwa informasi yang lebih baik dimiliki pihak eksekutif tentang perusahaan yang akan mendorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Teori ini melibatkan pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Pihak internal meliputi manajemen yang berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal dan pihak eksternal yaitu pihak luar yang berperan sebagai pihak yang menerima sinyal

Teori sinyal menjelaskan terkait dengan dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal dimana informasi tersebut dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan yang bersangkutan. Adanya informasi mengenai kondisi *financial distress* perusahaan, diharapkan para investor akan lebih teliti dan berhati-hati untuk menanamkan modal disuatu perusahaan. Kondisi *financial distress* merupakan sebuah sinyal kepada investor untuk lebih mempertimbangkan dalam menanamkan modalnya sehingga terhindar dari pengambilan keputusan yang salah. Apabila perusahaan tidak

dalam kondisi *financial distress* maka investor tidak akan ragu dalam menanamkan modalnya (Setyowati and Sari Nanda, 2019)

Teori signal dapat membantu perusahaan (*agen*), pemilik (pemegang saham), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas atau terintegrasi. Perusahaan yang sehat akan cenderung terbuka daripada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan didefinisikan sebagai perusahaan yang mengalami penurunan kinerja karena manajemen yang buruk atau krisis keuangan (Restianti and Agustina, 2018)

Pada hakekatnya teori sinyal memberikan pemahaman bahwa informasi yang diberikan pihak manajemen kepada pihak luar, akan menjadi sinyal bagi pasar. Apabila informasi yang diberikan bernilai positif maka pasar akan bereaksi positif, demikian pula sebaliknya jika informasi yang diberikan bernilai negatif maka pasar akan bereaksi negatif. Ketika suatu perusahaan sedang mengalami kabar buruk atau *bad news* maka akan memberikan sinyal yang buruk juga kepada para investor mengenai keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa teori sinyal akan berdampak pada kelangsungan usaha suatu perusahaan, karena melalui sinyal yang dikeluarkan perusahaan akan mempengaruhi pihak luar dalam mengambil tindakan pada perusahaan tersebut.

3. Model Altman Z-Score Modifikasi

Beberapa studi yang dilakukan untuk mengetahui *financial distress* dengan cara dan metode yang beragam digunakan. Salah satu studi tentang prediksi ini adalah *multiple discriminant analysis* yang telah dilakukan oleh Altman. Penelitian yang telah dilakukan oleh Edward I Altman yaitu mencari kesamaan rasio keuangan yang biasa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan untuk semua negara studinya. Analisis kebangkrutan model Altman Z-Score merupakan suatu alat yang bisa digunakan untuk menganalisis tingkat kebangkrutan perusahaan dengan menghitung nilai dari berbagai rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan (Fatmawati Isnain., 2022).

4. Financial Distress

Financial distress adalah kondisi yang menggambarkan keadaan sebuah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, artinya perusahaan berada dalam posisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada usaha perusahaan tersebut. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas (Simanjuntak, Titik dan Aminah, 2017). Perusahaan dapat mengetahui tanda-tanda adanya *financial distress* salah satunya dengan melihat keadaan laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu. kesulitan keuangan (*financial*

distress) sebagai tahap akhir dari penurunan perusahaan yang mendahului lebih banyak peristiwa besar seperti kebangkrutan atau likuidasi

Kegunaan informasi *financial distress* yang terjadi dalam perusahaan menurut (Ayu and Suarjaya, 2017) adalah:

- a. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
- b. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik. Memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang

Peneliti menarik kesimpulan bahwa *financial distress* merupakan suatu kondisi kesulitan keuangan dalam perusahaan berupa penurunan perolehan laba, ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang serta kewajiban lainnya yang dianalisis berdasarkan data yang disajikan pada laporan keuangan.

5. Arus Kas

Arus kas adalah laporan yang memberikan informasi tentang penerimaan dan pembayaran kas selama periode waktu tertentu. Setiap perusahaan akan mengalami arus kas masuk dan arus kas keluar dalam operasi bisnisnya. Jika arus kas masuk lebih besar dari arus kas keluar, ini menunjukkan arus kas positif, sebaliknya jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar, arus kas negatif terjadi. Ketika sebuah

perusahaan mengalami arus kas negatif yang berlangsung lama, maka ada masalah dengan kondisi keuangan perusahaan. Hal ini bisa menjadi awal dari financial distress atau masalah keuangan dalam sebuah perusahaan

Laporan arus kas dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan, karena dalam laporan arus kas mampu memberikan informasi relevan terkait kegiatan keluar dan masuknya kas perusahaan dalam suatu periode. Dalam suatu periode tertentu, arus kas merupakan ringkasan aliran kas dalam artian lain arus kas merupakan laporan penggunaan operasi dalam perusahaan, investasi, aliran kas dalam pembiayaan dan selama periode tertentu menunjukkan perubahan dalam kas serta surat berharga. Besar kecilnya suatu arus kas mencerminkan kesehatan keuangan suatu perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk memprediksi adanya financial distress (Nailufar Fanny, 2018)

6. *Leverage*

Menurut (Mahduh Hanafi, 2012) *leverage* adalah penggunaan aset dan sumberdana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio leverage ini adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori *extreme leverage*, yaitu perusahaan terjebak dalam

tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan sebaiknya harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang. Penggunaan rasio leverage yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.

Menurut (Agus Sartono, 2013) secara umum terdapat 4 jenis rasio *leverage* yang sering digunakan oleh perusahaan, di antaranya:

a) *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan aktiva atau asset yang dimiliki. Rasio ini dapat diukur dengan membandingkan jumlah aktiva dengan jumlah utang (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Rumus *Debt to Asset Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

b) *Total Debt To Total Capital Asset*

Total debt to total capital asset, yaitu rasio yang mengukur seberapa besar aktiva yang digunakan untuk jaminan utang perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa bagian setiap rupiah dari modal pemilik yang digunakan untuk menjamin

utang. Semakin besar rasio ini semakin tidak menguntungkan bagi para kreditur, karena jaminan modal pemilik terhadap utang semakin kecil.

Rumus *Total debt To Capital Asset* sebagai berikut:

$$\text{Total Debt to Capital Asset} = \frac{\text{Utang Lancar} + \text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Jumlah Modal/Aktiva}}$$

c) ***Total Debt To Equity Ratio (DER)***

Total debt to equity ratio, yaitu rasio yang mengukur kemampuan modal sendiri untuk dijadikan jaminan hutang perusahaan. Pada dasarnya modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan yang tertanam di dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tertentu lamanya. Oleh karena itu, modal sendiri ditinjau dari sudut likuiditas, likuiditas merupakan dana jangka panjang yang tidak tertentu lamanya. Modal sendiri selain berasal dari dalam perusahaan sendiri dapat pula berasal dari luar perusahaan. Modal sendiri yang berasal dari sumber interen ialah dalam bentuk keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Sedangkan modal sendiri yang berasal dari sumber ekstrenal ialah modal yang berasal dari pemilik perusahaan.

Rumus *total debt to equity ratio* sebagai berikut :

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Lancar} + \text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}}$$

d) ***Long Term Debt To Equity Ratio***

Long term debt to equity ratio, yaitu rasio yang mengukur kemampuan modal sendiri untuk dijadikan jaminan utang jangka panjang perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa bagian modal pemilik yang menjadi jaminan hutang jangka panjang. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal pemilik untuk menutup utang jangka panjang. Semakin rendah rasio ini akan semakin aman bagi kreditur jangka panjang.

Rumus *Long Term Debt To Equity Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

7. Profitabilitas

Menurut (Agus Sartono, 2013) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan menghasilkan laba (*profit*) selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri. Profitabilitas mengasumsikan bahwa perusahaan yang mendapatkan laba (*profit*) besar akan memiliki kesempatan yang baik untuk bersaing dengan jenis perusahaan yang sama. Rasio ini menghubungkan laba bersih yang diperoleh dari operasi perusahaan (*net income*) dengan jumlah aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut.

Dalam mengukur tingkat profitabilitas ada beberapa rasio yang bisa dipakai. Diantaranya akan dijelaskan dibawah ini, yaitu:

a) ***Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor)***

Yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan penjualan dalam menghasilkan laba kotor. Sehingga bisa diketahui tingkat penjualan yang berhasil dilakukan akan memberikan tingkat pendapatan yang berupa laba kotor. Rumusnya yaitu:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b) ***Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)***

Yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan penjualan dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

c) ***Return On Asset (Pengembalian atas Asset)***

Yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

d) ***Return On Equity (Pengembalian atas Ekuitas)***

Yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen.

Rasio *return on equity* dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa rasio-rasio profitabilitas memperlihatkan keseluruhan keefektivitasan operasi yang dilakukan perusahaan dan profitabilitas dipakai sebagai salah satu cara untuk menilai keberhasilan pertumbuhan dan kinerja perusahaan dan berkaitan dengan hasil akhir berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode berjalan. Penelitian ini akan menggunakan rasio profitabilitas berupa *Return On Equity*.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama Penelitian Tahun Penelitian	Nama Jurnal / Skripsi	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
(Ghofur, 2018)	Skripsi Universitas Hayam Wuruk	Pengaruh likuiditas, profitabilitas, <i>leverage</i> dan arus kas operasi terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap financial distress yang ditunjukkan melalui nilai sig uji t sebesar 0,01 dimana nilai tersebut di bawah nilai signifikansi 0,05. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap financial distress yang ditunjukkan dengan uji t sig nilai 0,00 dimana nilai ini dibawah nilai signifikansi 0,05, leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress yang ditunjukkan melalui nilai sig uji t sebesar 0,478 dimana nilai di atas nilai signifikansi 0,05. Kas operasi flow juga tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress yang ditunjukkan melalui nilai sig uji t sebesar 0,882 dimana nilai tersebut di atas nilai signifikansi 0,05
(Christine <i>et al.</i> , 2019)	Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 2 No 2, Juni 2019	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang	Hasil dari penelitian ini adalah Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan total arus kas berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Financial</i>

		Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014- 2017	<i>Distress</i> pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Secara simultan Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017 yang diketahui dari koefisien determinasi sebesar 88,6%.
(Evita & mildawati 2019)	Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi	Pengaruh profitabilitas, aktivitas, likuiditas, <i>Leverage</i> dan arus kas terhadap Financial distress pada perusahaan telekomunikasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa return on asset berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> karena semakin tinggi return on asset semakin dapat menurunkan kondisi <i>financial distress</i> . Total <i>asset turn over</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> karena semakin tinggi total <i>asset turn over</i> semakin efisiensi perusahaan dalam penggunaan aset. <i>Current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> karena perusahaan memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajibannya. <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> karena jumlah hutang yang diakumulasikan terhadap modal lebih besar dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Arus kas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> karena jumlah arus kas operasi mengalami fluktuasi pada besar kecilnya arus kas
(Maretha Rissi and Amelia Herman, 2021)	Jurnal Akuntansi Dan Manajemen	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , dan Arus Kas Operasi dalam	Hasil dari penelitian ini menunjukan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> , artinya apabila perusahaan mampu membayar hutangnya dengan baik, maka

		memprediksi kondisi <i>Financial Distress</i>	<p>kemungkinan besar perusahaan tidak akan mengalami kondisi <i>financial distress</i>.</p> <p>Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> artinya besar atau kecilnya nilai profit perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap perusahaan sehingga terhindar dari kondisi <i>financial distress</i>.</p> <p><i>Financial leverage</i> berpengaruh positif terhadap kondisi <i>financial distress</i> artinya jika perusahaan yang memiliki hutang semakin tinggi dan tidak diikuti dengan hasil penjualan yang tinggi maka dapat memungkinkan kegagalan dalam membayar utang yang menyebabkan perusahaan dalam kondisi <i>financial distress</i>.</p> <p>Arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> artinya apabila perusahaan memiliki nilai arus kas operasional yang baik, maka tidak akan mengalami kondisi <i>financial distress</i>.</p>
(Setiawan, 2022)	Skripsi universitas islam indonesia	Pengaruh profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan terhadap <i>financial distress</i> pada masa pandemi (Studi empiris pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI)	Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel likuiditas dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
(Bachtiar, 2022)	Jurnal ilmu dan riset akuntansi	Pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i> , <i>capital intensity</i> , dan arus kas operasi terhadap <i>financial distress</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan <i>Return On Assets</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , semakin tinggi tingkat profitabilitas tidak menjamin bahwa perusahaan akan mengalami <i>financial distress</i> .

			<p><i>Leverage</i> yang diproksikan dengan <i>debt to asset ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>, semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan maka dapat memenuhi pembelian aset dan untuk membiayai kebutuhan operasional dan pembaruan aset.</p> <p><i>Capital intensity</i> yang diproksikan dengan <i>total asset to sales</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>, semakin tinggi tingkat <i>capital intensity</i> akan menurunkan terjadinya <i>financial distress</i> karena dapat menurunkan biaya operasional dengan memindahkan biaya untuk pembiayaan <i>fixed asset</i>.</p> <p>Arus kas operasi yang diproksikan dengan <i>cash flow to sales</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>, semakin tinggi arus kas operasi akan menyebabkan kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i> karena kas yang diperoleh perusahaan digunakan untuk menutupi biaya-biaya yang dibebankan sehingga perusahaan tidak dapat mengganti persediaan penjualan selanjutnya.</p>
(Akadiati, et al, 2022)	Journal of Economics and Business	Financial Distress pada Perusahaan Initial Public Offering (IPO)	<p>Pengujian hipotesis memperoleh hasil dari penelitian ini adalah arus kas dan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>, sedangkan total hutang berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> sebesar 0,002. Implikasi penelitian ini diharapkan perusahaan yang melakukan IPO lebih memperhatikan kemampuan membayar hutang dan memperkecil jumlah hutang sehingga perusahaan dapat lebih</p>

			menekan suatu risiko terjadinya <i>financial distress</i> .
--	--	--	---

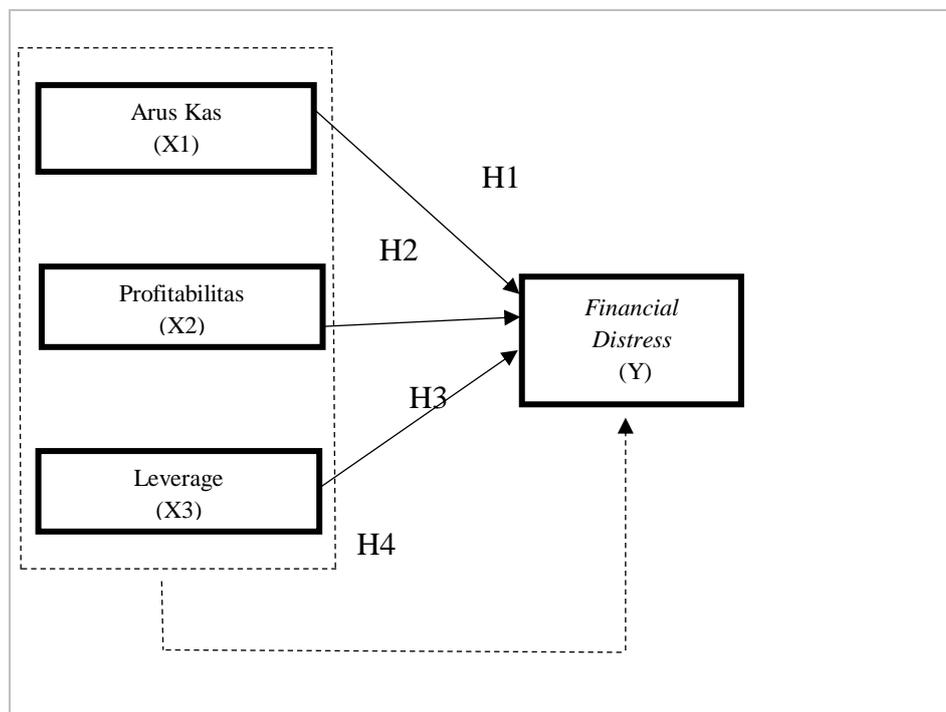
Sumber : penelitian terdahulu

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan konseptual mengenai bagaimana satu teori berhubungan di antara berbagai faktor yang telah diidentifikasi penting terhadap masalah penelitian. Kerangka pikir digunakan untuk menunjukkan suatu arah dari penyusunan agar dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pikir



Keterangan :

—————▶ : Berpengaruh secara parsial

-----▶ : Berpengaruh secara simultan

D. Hipotesis

1. Pengaruh arus kas berpengaruh signifikan terhadap *Financial*

Distress

Menurut Penelitian (Halim, M., et al 2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa arus kas berpengaruh signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi nilai probabilitas financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014. Tidak sejalan dengan penelitian (Sulaeman and Hasanuh, 2021) bahwa menunjukkan arus kas secara parsial tidak berpengaruh terhadap financial distress, dikarenakan laporan arus kas memiliki informasi yang cukup kompleks karena terdiri dari arus kas operasi, investasi dan pendanaan. Setiap laporan arus kas tersebut memiliki pola tertentu yang berbeda-beda sehingga arus kas bukan jaminan dalam menentukan financial distress bagi perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Arus Kas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*

2. Pengaruh Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial*

Distress

Penelitian (Christine *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap financial distress perusahaan. Namun tidak sejalan dengan penelitian (Alvernia and Maimunah, 2022) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap

financial distress. Dikarenakan semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka makin baik pendanaan perusahaan dan mampu memenuhi pembayaran yang tidak terduga guna menghindari terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, jika profitabilitas rendah maka akan mengakibatkan arus kas negatif dan berpotensi *financial distress*.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

3. Pengaruh *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*

Adanya pengaruh leverage terhadap *financial distress* telah dibuktikan oleh (Khoiriyah, 2017) yang menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran dimasa yang akan datang akibat dari utang lebih besar daripada aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar. Namun tidak sejalan dengan penelitian (Hanifa, 2019) yang menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H3 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Financial*

Distress

4. Pengaruh Arus Kas, Profitabilitas, dan *Lverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*

Dalam penelitian (Christine *et al.*, 2019) menunjukkan secara simultan profitabilitas, *leverage*, total arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan, Hal ini sejalan dengan (Julius P.S, 2021) dimana hasil dari penelitiannya adalah secara simultan berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H4 : Arus Kas, Profitabilitas, dan *Lverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*